

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mewakili seluruh contoh populasi dalam penelitian. Hal ini menjelaskan mengenai kecenderungan data tengah dan pengukuran dispresi. Eviews digunakan sebagai alat ekonometrika untuk menganalisis data. pada penelitian ini ditemukan statistik deskriptif sebagai berikut:

**TABEL 4.1**  
Statistik Deskriptif

	PBY	ROA	DPK	INF
Mean	5162835	2.484792	4142221	0.469167
Median	5004673	2.330000	4040266	1.375000
Maximum	6662556	3.140000	2984272	-0.450000
Minimum	3565521	2.070000	2984272	-0450000
Std. Dev.	865177.5	0.323623	771291.7	0.668185
Skewness	0.077335	2.002770	2.226757	9.086963
Observations	48	48	48	48

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2016)

Tabel 4.1 menunjukkan statistik deskriptif dari semua variabel yang berkaitan dengan perubahan pertumbuhan pembiayaan, ROA, DPK dan inflasi. Dari tabel diatas dapat dilihat hasil dari nilai Mean, Median, Maximum dan Minimum pembiayaan masing-masing yakni, 51628354, 5004673, 6662556 dan 3565521, Yang kedua nilai Mean, Median, Maximum dan Minimum variabel ROA yakni,

2.484792, 2.330000, 3.140000 dan 2.070000. Ketiga hasil dari nilai Mean, Median, Maximum dan Minimum variabel DPK yakni, 4142221, 4040266, 5823964 dan 2984272. Terakhir hasil dari nilai Mean, Median, Maximum dan Minimum variabel inflasi yakni, 0.469167, 0.375000, 3.290000 dan -0.450000. Hasil diatas menunjukkan Mean dari seluruh variabel positif. Hasil Skewness variabel dari semua variabel positif.

## 2. Hasil Uji Stasioneritas/*Unit Root Test*

Sebelum melakukan regresi dengan uji ECM, terlebih dahulu dilakukan uji stasioneritas untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan telah stasioner atau tidak. Bila data tidak stasioner maka akan menyebabkan regresi yang palsu (*spurious*), timbul fenomena autokorelasi dan juga tidak dapat menggeneralisasi regresi tersebut untuk waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *Augmented Dickey-Fuller*. Tabel 4.2 berikut adalah tabel dari hasil *root test* pada tingkat level dan *first difference*

**TABEL 4.2**  
Hasil Uji Akar Unit

Variabel	Uji Akar Unit			
	Level		1st Difference	
	ADF	Prob	ADF	prob
PBY	-1.351037	0.5978	-4.470502	0.0008
ROA	-1.277416	0.6324	-8.495198	0.0000
DPK	-0.863098	0.7898	-4.195230	0.0020
INF	-6.582534	0.0000	-6.742666	0.0000

Sumber: Hasil olahan *Eviews 7* (2016)

Pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pada pengujian level tidak ada variabel yang stasioner karena nilai *probability* seluruh variabel besarnya diatas 0,05. Sedangkan pada pengujian *Ist difference*, seluruh variabel yang digunakan menunjukkan nilai *probability* yang besarnya dibawah 0,05. Sehingga dapat diketahui bahwa data tersebut stasioner pada pengujian *Ist difference*.

### 3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk memberikan indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*cointegration relation*). Pengujian kointegrasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Engle-Granger* untuk menguji kointegrasi variabel-variabel yang ada dengan memanfaatkan statistik DF-ADF guna mengetahui apakah residual regresi kointegrasi stasioner atau tidak. Sebelum menghitung nilai DF dan ADF terlebih dahulu yang harus dilakukan adalah persamaan regresi kointegrasi dengan metode kuadrat terkecil biasa (OLS). Kemudian setelah meregresi persamaan didapatkan residual dari persamaan tersebut yaitu sebagai berikut:

$$PBY = \beta_0 - \beta_1ROA + \beta_2LOGDPK + \beta_3INF + et$$

Setelah melakukan uji metode kuadrat terkecil (OLS) menghasilkan variabel residual. selanjutnya dilanjutkan dengan menguji variabel residual dengan mengetahui apakah stasioner atau tidak. Dari hasil pengolahan data, diperoleh hasil uji kointegrasi sebagai berikut:

**TABEL 4.3**  
Hasil Uji Kointegrasi ADF Tingkat Level

variabel	ADF t-statistic	Nilai Kritis MacKinnon			Ket
		1%	5%	10%	
Ect	-2.969478	-3.605593	-2.936942	-2.606857	Stasioner

Sumber: Hasil olahan *Eviews 7* (2016)

Pada tabel 4.3 diatas merupakan hasil estimasi dengan Augmented Dickey-Fuller (ADF) yang menunjukkan hasil bahwa nilai ADF t-statistik dari variabel ect lebih besar dari nilai kritis Mackinnon pada tingkat  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$ ,  $10\%$ . Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa variabel ect pada tingkat level tidak mengandung akar unit, atau residual dari variabel ect telah stasioner. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi kointegrasi antar semua variabel yang disertakan dalam model penelitian dan dalam jangka panjang akan mengalami keseimbangan antar variabel yang diamati.

#### 4. Hasil Analisis Jangka Panjang

**TABEL 4.4**  
Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Std.Error	t-statistic	Prob
ROA	-224879.1	333339.1	2.080294	0.0434
DPK	1.229808	88481.59	-2.541536	0.0146
INF	0.001145	0.039516	31.12153	0.0000
C	26590.90	31273.33	0.850274	0.3998
R-Squared		0.976144		
Adjusted R-Squared		0.974518		
Durbin-Watson stat		0.563301		
F-Statistic		600.1430		
Prob (F-Statistic)		0.000000		

Sumber: Hasil olahan *Eviews 7* (2016)

Pada tabel 4.4 diatas menunjukkan hasil regresi jangka panjang antara variabel *Return of Assets* (ROA), dana pihak ketiga (DPK) dan inflasi (variabel independen) terhadap variabel pembiayaan (variabel dependen). Dengan persamaan sebagai berikut:

$$PBY = 693443.3 - 224879.1ROA + 1.229808LOGDPK + 26590.905INF + e$$

Dari tabel diatas, variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan. variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. sedangkan pada variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan.

Hasil analisis jangka panjang pada persamaan pengaruh pembiayaan di BPRS Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh Jangka Panjang *Return Of Assets* (ROA) Terhadap Pembiayaan di BPRS Indonesia

Nilai probabilitas variabel ROA dalam jangka panjang adalah sebesar 0.0146 menunjukkan bahwa dalam jangka panjang ROA signifikan dan berpengaruh terhadap pembiayaan pada BPRS di Indonesia. Nilai koefisien variabel ROA dalam jangka panjang sebesar -224879.1 yang menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada ROA 1% maka pembiayaan pada BPRS di Indonesia akan turun sebesar 224879.1% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan dan tidak mengalami perubahan. Koefisien ROA bernilai negatif, yang artinya bahwa variabel ROA memiliki hubungan negatif terhadap pembiayaan.

hasil analisis jangka panjang dalam penelitian ini untuk variabel ROA yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap pembiayaan memiliki perbedaan dengan hipotesis sebelumnya yang mengatakan bahwa variabel ROA secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap pembiayaan pada BPRS di Indonesia.

b. Pengaruh Jangka Panjang Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pembiayaan di BPRS Indonesia

Nilai probabilitas variabel DPK dalam jangka panjang adalah sebesar 0.0000 menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel DPK secara signifikan berpengaruh terhadap pembiayaan pada BPRS di Indonesia. Nilai koefisien DPK dalam jangka panjang adalah sebesar 1.229808 menunjukkan apabila DPK naik sebesar 1% maka pembiayaan akan naik sebesar 1.229808% dengan asumsi nilai variabel lain dianggap konstan dan tidak mengalami perubahan. Koefisien DPK bernilai positif, yang artinya dalam jangka panjang variabel DPK memiliki hubungan positif terhadap pembiayaan pada BPRS di Indonesia.

Untuk variabel DPK dalam jangka panjang dalam hasil analisis ini yang menunjukkan pengaruh positif terhadap pembiayaan memiliki kesamaan dengan hipotesis sebelumnya yang mengatakan bahwa dana pihak ketiga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembiayaan pada BPRS di Indonesia.

c. Pengaruh Jangka Panjang Inflasi Terhadap Pembiayaan di BPRS Indonesia

Nilai probabilitas variabel inflasi dalam jangka panjang sebesar 0.3998 menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan pada BPRS di Indonesia.

Hasil analisis jangka panjang ini untuk variabel inflasi berbanding terbalik dengan hipotesis sebelumnya yang mengatakan bahwa inflasi yang merupakan variabel makroekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan pada BPRS di Indonesia.

#### 5. Model ECM

Analisis ini digunakan untuk mengoreksi ketidakseimbangan dalam jangka pendek menuju jangka panjang. Model ECM dapat dikatakan baik dan valid apabila memiliki ECT yang signifikan. Model ECM pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

**TABEL 4.5**  
Model ECM

Variabel	Koefisien	Std.Error	t-statistic	Prob
C	79400.54	7985.538	9.943042	0.0000
D(ROA)	-12284.93	45058.87	-0.272642	0.7865
D(DPK)	-0.249051	0.099691	-2.498219	0.0165
D(INF)	9662.871	7477.395	1.292278	0.2033
ECT(-1)	-0.140064	0.048825	-2.868692	0.0064
R-Squared		0.275191		
Adjusted R-Squared		0.206162		
Durbin-Watson stat		1.442484		
F-Statistic		3.986574		
Prob (F-Statistic)		0.007868		

Sumber: Hasil olahan *Eviews 7* (2016)

Pada tabel 4.5 diatas dapat disimpulkan bahwa *Error Correction Model* (ECM) untuk jangka pendek pembiayaan adalah sebagai berikut:

$$D(PBY) = 79400.54 - 12284.93D(ROA) - 0.249051D(DPK) \\ + 9662.871 D(INF)$$

Hasil estimasi dari persamaan jangka pendek menunjukkan nilai R-Square sebesar 0.974518 artinya bahwa 97% pembiayaan pada BPRS dapat dijelaskan oleh ROA, dana pihak ketiga dan inflasi. Sisanya 3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar persamaan.

Hasil pengujian terhadap dinamis atau jangka pendek pembiayaan dapat diinterpretasikan hasil estimasi pada tabel antara lain:

a. Pengaruh Jangka Pendek ROA Terhadap Pembiayaan di BPRS Indonesia

Nilai probabilitas ROA dalam jangka pendek adalah sebesar 0.7865 menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel ROA tidak berpengaruh terhadap pembiayaan pada BPRS di Indonesia.

Hasil penelitian jangka pendek ini berbanding terbalik dengan hasil analisis jangka panjang dan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif terhadap pembiayaan pada BPRS di Indonesia. Hasil analisis jangka pendek untuk variabel ROA juga berbanding terbalik dengan hasil analisis yang didapatkan pada hasil analisis jangka panjang sebelumnya yang mengatakan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan

pada BPRS di Indonesia, sedangkan pada jangka pendek variabel ROA tidak berpengaruh terhadap pembiayaan yang disalurkan BPRS di Indonesia

b. Pengaruh Jangka Pendek Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pembiayaan di BPRS Indonesia.

Nilai probabilitas variabel DPK dalam jangka panjang adalah sebesar 0.0165 menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel DPK secara signifikan berpengaruh terhadap pembiayaan pada BPRS di Indonesia. Nilai koefisien variabel DPK dalam jangka pendek sebesar -0.249051 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan pada DPK sebesar 1% maka pembiayaan akan turun sebesar 0.249051% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan.

Variabel DPK dalam jangka pendek memiliki perbedaan dengan hipotesis sebelumnya yang mengatakan bahwa dana pihak ketiga memiliki pengaruh yang positif terhadap pembiayaan yang disalurkan BPRS di Indonesia.

Pada analisis jangka pendek untuk variabel DPK ini memiliki perbedaan dengan hasil analisis jangka panjang sebelumnya yang mengatakan bahwa dana variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan.

Secara teoritis DPK merupakan modal utama pada pembiayaan (hasil penelitian jangka panjang). Pada analisa jangka pendek ini hasil berbeda justru ditunjukkan bahwa DPK berpengaruh negatif terhadap pembiayaan. hal dapat saja terjadi karena terdapat pembiayaan yang sakit (*Non performing financing*) pada

pembiayaan di BPRS, yang pada hakikatnya modalnya bersumber pada DPK. Sehingga fenomena ini membuat korelasi DPK dan pembiayaan bersifat negatif.

#### c. Pengaruh Jangka Pendek Inflasi Terhadap Pembiayaan di BPRS Indonesia

Nilai probabilitas variabel inflasi pada jangka pendek adalah sebesar 0.2033 menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel inflasi secara signifikan tidak berpengaruh terhadap pembiayaan pada BPRS di Indonesia. Hasil ini menunjukkan reaksi kesamaan pada analisis penelitian jangka panjang sebelumnya.

Hasil analisis jangka pendek ini untuk variabel inflasi memiliki perbedaan dengan hipotesis sebelumnya yang mengatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan pada BPRS di Indonesia.

### 6. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat hubungan linier antar variabel independen didalam model. Dalam pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode parsial antar variabel independen. Apabila koefisien korelasi diatas 0,85 maka terdapat multikolinieritas dalam model. Sebaliknya, apabila koefisien korelasi cukup rendah maka dapat dikatakan bahwa tidak ada unsur multikolinieritas didalam model (Basuki, 2015).

Hasil pengujian multikolinieritas antar variabel independen adalah sebagai berikut:

**TABEL 4.6**  
Hasil Uji Multikolinieritas

	ROA	DPK	INF
ROA	1.000000	-0.634164	0.022694
DPK	-0.634164	1.000000	0.002801
INF	0.022694	0.002801	1.000000

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2016)

Hasil pengujian pada tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model karena nilai matrik korelasi (*correlation matrix*) yang nilainya lebih rendah dari 0,85.

b. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Hal ini menunjukkan berbagai permasalahan yaitu penaksir OLS yang bias, variabel dari koefisien OLS akan salah dalam penelitian ini akan menggunakan metode uji white guna mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dalam model regresi (Basuki, 2014).

**TABEL 4.7**  
Hasil Uji Heterokedastisitas White

F-statistic	1.907467	Prob. F(9,32)	0.1423
Obs*R-squared	5.524175	Prob. Chi-Square(9)	0.1372
Scaled explained SS	8.840053	Prob. Chi-Square(9)	0.0315

Sumber: Hasil olahan *Eviews 7* (2016)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.7 diatas, diperoleh nilai Prob. Chi-Squared sebesar 0.1372 lebih besar dari  $\alpha = 10\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah autokorelasi dalam model. Autokorelasi terjadi apabila nilai gangguan dalam periode tertentu berhubungan dengan nilai gangguan sebelumnya. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji Lagrange Multiplier (LM) dengan melihat probabilitas chisquare. Jika nilai probabilitas lebih dari nilai  $\alpha$  yang dipilih maka tidak terdapat masalah autokorelasi (Basuki, 2014).

**TABEL 4.8**  
Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

F-statistic	0.716841	Prob. F (2,34)	0.4942
Obs*R-squared	1.584409	Prob. Chi-Square (2)	0.4528

Sumber: Hasil olahan *Eviews 7* (2016)

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier (LM) diketahui nilai  $\rho$ -value Prob. Chi-square adalah sebesar 0.4528 lebih besar dari  $\alpha = 10\%$  maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam model.

## B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian diatas ditemukan adanya korelasi antar variabel, yakni ROA, DPK inflasi dan pembiayaan. Pada bagian ini merupakan pembahasan lebih lanjut dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa variabel ROA dalam jangka panjang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap pembiayaan pada BPRS di Indonesia, dengan nilai probabilitas variabel ROA dalam jangka panjang adalah

sebesar 0.0146 menunjukkan bahwa dalam jangka panjang ROA signifikan dan berpengaruh terhadap pembiayaan pada BPRS di Indonesia. Nilai koefisien variabel ROA dalam jangka panjang sebesar -224879.1 yang menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada ROA 1% maka pembiayaan pada BPRS di Indonesia akan turun sebesar 224879.1% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan dan tidak mengalami perubahan. Koefisien ROA bernilai negatif, yang artinya bahwa variabel ROA memiliki hubungan negatif signifikan terhadap pembiayaan.

Dalam analisis jangka panjang ini, hasil yang didapatkan berbeda dengan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh positif secara signifikan terhadap pembiayaan pada BPRS di Indonesia.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agista (2015) yaitu ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan. Indikasi yang menyebabkan variabel ROA berpengaruh negatif terhadap pembiayaan BPRS adalah dana pembiayaan yang dikeluarkan BPRS lebih banyak berasal dari dana pihak ketiga. Hal ini dilihat dari koefisien DPK yaitu sebesar 0.790808 menunjukkan angka yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa dana pembiayaan BPRS lebih banyak berasal dari dana pihak ketiga daripada ROA.

Namun meskipun ROA berpengaruh negatif terhadap pembiayaan namun nilai rata-rata ROA dari BPRS yaitu sebesar 2,525238%, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa ROA dari BPRS dalam keadaan sehat. Karena nilai rata-ratanya berada diatas standar yang diberikan BI yaitu  $ROA > 1,5\%$ .

Sedangkan untuk analisis jangka pendek, variabel ROA tidak berpengaruh terhadap pembiayaan. Nilai probabilitas ROA dalam jangka pendek adalah sebesar 0.7865 menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel ROA tidak berpengaruh terhadap pembiayaan pada BPRS di Indonesia.

Hasil penelitian jangka pendek ini berbanding terbalik dengan hasil analisis jangka panjang dan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif terhadap pembiayaan pada BPRS di Indonesia.

Indikasi yang menunjukkan ROA tidak berpengaruh terhadap pembiayaan, disebabkan karena tidak konsistennya kenaikan dan penurunan ROA terhadap pembiayaan. sebagai contoh pada bulan april 2013 ROA naik sebesar 3.14% dengan pembiayaan yang juga ikut naik sebesar 3.891.842 dari bulan sebelumnya, maret 2013 dengan ROA sebesar 3.06 dan pembiayaan sebesar 3.749.205. Lalu pada bulan mei 2013 nilai ROA turun sebesar 0,14% dan justru menaikkan pembiayaan hingga 4.032.718.

Sementara variabel DPK dalam jangka panjang secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap pembiayaan pada BPRS di Indonesia. Nilai probabilitas variabel DPK dalam jangka panjang adalah sebesar 0.0000 menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel DPK secara signifikan berpengaruh terhadap pembiayaan pada BPRS di Indonesia. Nilai koefisien variabel DPK dalam jangka panjang sebesar 1.229808 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan pada DPK sebesar 1% maka pembiayaan akan naik sebesar 0.790808% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Hasil analisis

untuk variabel DPK memiliki kesamaan dengan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan.

Seperti yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka, dana pihak ketiga (DPK) pada BPRS Indonesia merupakan modal bank dalam menggerakkan produk-produk pembiayaannya. Sehingga, DPK secara teoritis memberikan dampak positif dengan korelasi “kenaikan DPK = kenaikan pembiayaan”.

Hasil analisis ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafly (2016) yang mengatakan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan. semakin meningkatnya DPK maka semakin meningkat pula pembiayaan yang diberikan bank kepada masyarakat. hasil analisis dalam penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putrisatya (2016) yang mengatakan bahwa deposito memiliki pengaruh positif terhadap pembiayaan.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Agista (2015) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan yang menunjukkan bahwa apabila DPK meningkat, maka pembiayaan juga ikut meningkat.

Pada hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa besarnya pembiayaan yang diberikan BPRS salah satunya tergantung pada besarnya dana pihak ketiga. Sehingga apabila bank syariah dapat menarik masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim untuk melakukan investasi dana pada bank syariah, maka perbankan syariah akan berkembang secara pesat.

Sedangkan pada analisis jangka pendek, variabel DPK berpengaruh negatif terhadap pembiayaan. dengan nilai probabilitas sebesar 0.0165 menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel DPK secara signifikan berpengaruh terhadap pembiayaan pada BPRS di Indonesia. Nilai koefisien variabel DPK dalam jangka pendek sebesar -0.249051 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan pada DPK sebesar 1% maka pembiayaan akan turun sebesar 0.249051% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan.

Pada analisis jangka pendek untuk variabel DPK ini memiliki perbedaan dengan hasil analisis jangka panjang sebelumnya yang mengatakan bahwa dana variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan.

Secara teoritis DPK merupakan modal utama pada pembiayaan (hasil penelitian jangka panjang). Pada analisa jangka pendek ini hasil berbeda justru ditunjukkan bahwa DPK berpengaruh negatif terhadap pembiayaan. hal dapat saja terjadi karena terdapat pembiayaan yang sakit (*Non performing financing*) pada pembiayaan di BPRS, yang pada hakikatnya modalnya bersumber pada DPK. Sehingga fenomena ini membuat korelasi DPK dan pembiayaan bersifat negatif.

Variabel inflasi yang merupakan variabel makroekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan pada BPRS di Indonesia. Nilai probabilitas variabel inflasi dalam jangka panjang sebesar 0.3998 menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan. Pada analisis jangka pendek, variabel inflasi juga tidak berpengaruh terhadap pembiayaan, dengan nilai probabilitas sebesar 0.2033

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis sebelumnya yang menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Endah (2011) yang mengatakan bahwa meningkatnya harga barang dan jasa secara terus menerus tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah pada bank syariah karena nasabah lebih melihat dana pihak ketiga dan bagi hasil pada bank syariah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Firaldi (2013) yang menyimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap total pembiayaan BPRS. Menurut Firaldi, total pembiayaan yang dikeluarkan BPRS jumlahnya masih sangat kecil jika dibandingkan dengan *market share* perbankan di Indonesia secara nasional.

Indikasi lain yang mengakibatkan tidak berpengaruhnya variabel inflasi terhadap pembiayaan adalah karena pada penelitian ini data tingkat inflasi yang digunakan peneliti dalam keadaan stabil atau dibawah dua digit.